

Research Article

Analisis Konstrastif Perubahan Fonem Vokal Pada Proses Afiksasi Dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia: Kajian Morfofonemik

Rama Ulun Sundasewu*

Jurusan DIII Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Widyatama, Indonesia

* rama.sundasewu@widyatama.ac.id

Received: 30-01-2023; Revised: 29-07-2023; Accepted: 05-09-2023 .

Available online: 05-09-2023; Published: 05-09-2023

Abstract

This research conducted by analyzing similarities and differences of phoneme changes on Japanese and Indonesian affixation process. The purpose of this research is to find out the similarities and differences of vowel phoneme changes on Japanese and Indonesian affixation process. This research is qualitative research, using the contrastive analysis with descriptive methods. Object of research is vowel phoneme that change on Japanese and Indonesian affixation process. Result of this study indicates that the similarities of the vowel changes on affixation are the Japanese /me/ prefix and Indonesian /me-/ prefix that do not have changes, but having the addition of phoneme when vowel phoneme follows. And the differences of vowel on affixation are Japanese /me/ and /o/ prefixes have the addition of phoneme, but Indonesian /me-/ and /ber-/ prefixes do not have.

Keywords: Morphophonemic; Affixation; Phoneme changes; Contrastive

How to cite (APA): Sundasewu, Rama, Ulun. (2023). Analisis Konstrastif Perubahan Fonem Vokal Pada Proses Afiksasi Dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia: Kajian Morfofonemik. *IZUMI*, 12 (2), 123-136. <https://doi.org/10.14710/izumi.12.2.123-136>

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/izumi.12.2.123-136>

1. Pendahuluan

Morfofonemik adalah gabungan dua cabang linguistik, yaitu morfologi dan fonologi. Kridalaksana (2007: 183) mengatakan bahwa proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Atau morfofonemik adalah peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologi, yaitu ketika morfem dengan morfem digabungkan sering menimbulkan perubahan fonem. Proses morfofonemik dalam Bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar (morfem) dengan realisasi afiks (morfem), baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks (Kridalaksana, 2007: 183).

Jadi, morfofonemik adalah gabungan dari dua bidang studi yaitu morfologi dan fonologi atau morfologi dan fonemik. Dalam bahasa Jepang, morfofonemik disebut dengan *igyoutai no koutai* atau *keitai on inron* (Koizumi, 1993: 100). Bidang kajian morfofonemik ini meskipun biasanya dibahas dalam tataran morfologi, tetapi sebenarnya lebih banyak menyangkut masalah fonologi. Namun, kajian tentang morfofonemik ini tidak dibicarakan dalam tataran fonologi karena masalahnya baru akan muncul dalam kajian morfologi, terutama dalam proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Pada proses afiksasi bahasa Indonesia, misalnya prefiks /me-, dalam linguistik biasanya disimbolkan dengan {meN-} atau {me(N)-}, akan berubah bentuk menjadi /mem-,

/men-/ , /meny-/ , /meng-/ , /menge-/ , atau tetap /me-/ , sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya.

Menurut Koizumi (1993: 95) afiksasi bahasa Jepang disebut dengan *settsuji* dan terbagi 3, yaitu : prefiks (*settouji*), sufiks (*setsubiji*), dan infiks (*setsuchuuji*). Dalam afiksasi bahasa Jepang, misalnya jika prefiks /o-/ ditambahkan pada kata yang diawali fonem /s/, maka fonem /s/ tersebut akan berubah menjadi fonem /j/.

Contoh: prefiks /o-/ + /- shika/ → /ojika/

Dalam bahasa Indonesia terdapat gejala bahasa yang menjalankan fungsi yang sama, distribusi yang sama, dan makna yang hampir sama, akan tetapi bangunan fonemisnya berbeda. Gejala bahasa yang seperti itu menunjukkan hubungan antara bentuk-bentuk morfem dan fonem, yang menjadi telaah dalam bidang morfofonemik (Parera, 1994: 30). Misalnya, prefiks ber- yang berubah menjadi bel-, jika ditambahkan kata dasar 'ajar'. Perubahan tersebut dikarenakan adanya fonem yang berubah pada proses morfologi.

/ber-/ + /ajar/ → /be-la-jar/

Jadi, perubahan fonem yang terjadi dalam proses afiksasi tersebut akan dijumpai dalam bidang kajian morfofonemik. Dari beberapa contoh afiksasi di atas dapat diketahui bahwa kedua bahasa ini ada yang mengalami perubahan dan tidak menutup kemungkinan bahwa ada juga yang tidak mengalami perubahan fonem dalam proses afiksasi. Jika mengalami perubahan tidak menutup kemungkinan bahwa perubahan fonem yang terjadi dari kedua bahasa ini memiliki persamaan dan perbedaan. Lalu apakah persamaan dan perbedaan perubahan fonem pada proses morfologi bahasa Jepang-Indonesia? Kemudian bagaimana perubahan fonem vokal dan

konsonan bahasa Jepang-Indonesia pada proses afiksasi?

Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk meneliti perubahan fonem yang terjadi pada proses afiksasi, baik pada perubahan vokal maupun konsonan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penjelasan mengenai perubahan yang terjadi pada fonem bahasa Jepang (On in koutai) dan bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan perubahan fonem bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pada proses afiksasi ditinjau dari segi morfofonemis. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana perubahan fonem vokal dan konsonan bahasa Jepang-Indonesia pada proses afiksasi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini penulis mencoba mendeskripsikan, mengontraskan, menganalisis, dan menginterpretasi perubahan-perubahan fonem yang terjadi pada proses morfologi dari kedua bahasa tersebut berdasarkan teori, data, dan literatur yang terkumpul. Selain metode deskriptif, penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu studi kepustakaan atau pengumpulan data-data dan informasi yang bersumber dari buku-buku kepustakaan yang ada kaitannya dengan perubahan fonem vokal dan konsonan bahasa Jepang.

2.1 Instrumen dan Data Penelitian

Sesuai dengan sifat dari penelitian kualitatif pada umumnya, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian, dengan menggunakan kartu data dan melakukan studi literatur. Data diambil dalam bentuk ragam tulis dengan pertimbangan bahwa ragam tulis memperlihatkan ciri yang telah konsisten

dalam penggunaan struktur kalimat ataupun pilihan kata (Alwi, 2003: 25).

Objek pada penelitian ini adalah perubahan fonem yang terjadi dalam proses afiksasi pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Jumlah fonem dari kedua bahasa ini tentu berbeda, bahasa Jepang memiliki 46 fonem termasuk fonem vokal dan konsonan, sedangkan bahasa Indonesia memiliki 26 fonem termasuk fonem vokal dan konsonan. Tidak semua fonem dari kedua bahasa ini mengalami perubahan fonem ketika mengalami proses afiksasi. Oleh karena itu, penulis membatasi objek penelitian ini dengan hanya meneliti fonem yang mengalami perubahan saja. Fonem yang akan diteliti dari kedua bahasa tersebut adalah vokal a, i, u, e, o. Selain itu, tidak semua proses afiksasi (prefiks, infiks, sufiks, konfiks) akan diteliti, penulis hanya akan meneliti proses prefiks (settoji) *me* dan *o* pada bahasa Jepang, sedangkan pada bahasa Indonesia penulis hanya akan meneliti prefiks /me-/ dan /ber-/ saja.

Sumber data dari kedua bahasa tersebut diambil dari beberapa tulisan dalam surat kabar, majalah, maupun portal berita, yang dipublikasikan secara digital (online). Sumber data bahasa Jepang diambil dari Asahi.com, Shidaikyo.or.jp, Amazon.co.jp, Chiebukuro.yahoo.co.jp, dan beberapa portal media yang didalamnya memuat beberapa artikel dan majalah. Sedangkan sumber data bahasa Indonesia diambil dari Tempo online, Wikipedia (online), Okezone (online), Vivanews (online), Koran-Sindo (online), Kompas (online), Metrotvnews (online), Republika (online), dan Tribunnews (online).

2.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dikelompokkan dalam empat tahap. Pertama, penulis akan membagi perubahan fonem pada kedua bahasa tersebut, yaitu perubahan fonem vokal bahasa Indonesia dan fonem vokal bahasa Jepang. Data penelitian berupa kata

yang telah mengalami proses afiksasi dan mengandung huruf vokal. Data penelitian merupakan *jitsurei*, yaitu data yang diambil dari teks konkret yang terdapat pada koran atau artikel di internet, baik yang berbahasa Indonesia, maupun bahasa Jepang.

Kedua, setelah pencatatan yang sesuai dengan jenis perubahan fonem dari masing-masing bahasa dilakukan, selanjutnya penulis akan melakukan tahap analisis data. Pada tahap ini, analisis dilakukan dengan merujuk beberapa teori tentang morfofonemik dari beberapa ahli, dan fonem yang mengalami perubahan dianalisis secara fonetis. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah kata-kata tersebut mengalami perubahan fonem atau tidak, serta untuk mengetahui penyebab berubah atau tidaknya fonem tersebut. Ketiga, pada tahap ini penulis menyusun kembali data yang telah dianalisis dalam bentuk tabel. Hal ini bertujuan agar proses pengontraskan lebih mudah dilakukan. Keempat, mengontraskan perubahan fonem yang terjadi pada proses afiksasi dalam bahasa Indonesia–Jepang. Pengontraskan ini dilakukan dalam bentuk tabel pada setiap unit data penelitian dari kedua bahasa tersebut, dan bertujuan untuk mencari komponen-komponen yang sama ataupun berbeda. Setelah persamaan dan perbedaan ditemukan, kemudian dijelaskan dalam bentuk uraian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Perubahan Fonem Vokal

3.1.1. Afiksasi Bahasa Indonesia

a. Prefiks /me-/

1. Fonem vokal /a/, contoh:

(1) /me-/ + /angkut/ → /mengangkut/
([https://money.kompas.com/read/\[2023/02/19:08.59\]](https://money.kompas.com/read/[2023/02/19:08.59]))

Merujuk pada teori yang disampaikan oleh Muhajir (1983: 50), alomorf /məŋ-/ dipakai di depan semua

bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /g/, /k/ dan huruf vokal. Kata mengangkut terbentuk dari prefiks /me-/ dan kata /angkut/, kata ini mengalami proses morfofonemik. Dari kata tersebut terlihat bahwa penggabungan prefiks /me-/ dengan kata yang diawali vokal /a/ tidak mengalami perubahan fonem, akan tetapi prefiks /me-/ mengalami penambahan fonem /ng/ menjadi /meng-/. Penambahan fonem ini terjadi karena kehomorganan artikulasinya atau penyesuaian bentuk alomorf-alomorf yang bersangkutan secara fonemis (Verhaar, 2006: 103). Secara fonetis vokal /e/ pada prefiks /me-/ merupakan vokal madya (tengah) dengan bentuk bibir tidak bulat, sedangkan vokal /a/ pada kata angkut merupakan vokal dengan bentuk bibir tidak bulat. Dengan ditambahkan fonem /ng/ yang secara fonetis merupakan konsonan nasal, hal ini dapat menjadikan kombinasi bunyi [mə] dengan kata yang diawali huruf vokal enak didengar. Jadi fonem vokal /a/ tidak mengalami perubahan fonem apabila digabungkan dengan prefiks /me-/.

2. Fonem vokal /i/, contoh:

(2) /me-/ + /ikat/ → /mengikat/ (<https://id.wiktionary.org/> [10/02/2023: 08.59])

Merujuk pada teori yang disampaikan oleh Muhajir (1983: 50), alomorf /məŋ-/ dipakai di depan semua bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /g/, /k/ dan huruf vokal. Kata mengikat terbentuk dari prefiks /me-/ dan kata /ikat/, kata ini mengalami proses morfofonemik. Dari kata tersebut dapat kita ketahui bahwa kata yang diawali vokal /i/ tidak mengalami perubahan fonem jika digabungkan dengan prefiks /me-/. Sama seperti contoh (1) hanya prefiks /me-/ yang mengalami penambahan fonem. Penambahan fonem ini terjadi karena kehomorganan artikulasinya atau penyesuaian bentuk alomorf-alomorf yang bersangkutan secara fonemis (Verhaar, 2006: 103). Secara fonetis vokal /e/ pada prefiks /me-/ merupakan vokal madya

(tengah) dengan bentuk bibir tidak bulat, sedangkan vokal /i/ merupakan vokal dengan bentuk bibir tidak bulat. Dengan ditambahkan fonem /ng/ yang secara fonetis merupakan konsonan nasal, hal ini dapat menjadikan kombinasi bunyi [mə] dengan kata yang diawali huruf vokal enak didengar. Jadi fonem vokal /i/ tidak mengalami perubahan fonem apabila digabungkan dengan prefiks /me-/.

3. Fonem vokal /u/, contoh:

(3) /me-/ + /ungsi/ → /mengungsi/ (<https://id.wiktionary.org/> [10/02/2023: 10.53])

Merujuk pada teori yang disampaikan oleh Muhajir (1983: 50), alomorf /məŋ-/ dipakai di depan semua bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /g/, /k/ dan huruf vokal. Kata mengungsi merupakan gabungan dari prefiks /me-/ dan kata/ ungsi/, kata ini mengalami proses morfofonemik. Jika kita lihat, kata yang diawali vokal /u/ tidak mengalami perubahan fonem ketika digabungkan dengan prefiks /me-/. Akan tetapi prefiks /me-/ mengalami penambahan fonem /ng/, menjadi /meng-/ ketika digabungkan dengan kata yang berawalan vokal /u/. Penambahan fonem ini terjadi karena kehomorganan artikulasinya atau penyesuaian bentuk alomorf-alomorf yang bersangkutan secara fonemis (Verhaar, 2006: 103). Secara fonetis vokal /e/ pada prefiks /me-/ merupakan vokal madya dengan bentuk bibir tidak bulat, sedangkan vokal /u/ merupakan vokal dengan bentuk bibir bulat tertutup. Dengan ditambahkan fonem /ng/ yang secara fonetis merupakan konsonan nasal, hal ini dapat menjadikan kombinasi bunyi [mə] dengan kata yang diawali huruf vokal enak didengar. Jadi fonem vokal /u/ tidak mengalami perubahan fonem apabila digabungkan dengan prefiks /me-/.

4. Fonem vokal /e/, contoh:

(4) /me-/ + /ekspor/ → /mengekspor/

(<https://www.ukmindonesia.id/>
[23/01/2023: 09.05])

Merujuk pada teori yang disampaikan oleh Muhajir (1983: 50), alomorf /mən-/ dipakai di depan semua bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /g/, /k/ dan huruf vokal. Kata mengukur terbentuk dari prefiks /me-/ dan kata /ekspor/, kata tersebut mengalami proses morfofonemik. Kata yang diawali vokal /e/ tidak berubah jika digabungkan dengan prefiks /me/. Kata /ekspor/ tidak mengalami perubahan, akan tetapi prefiks /me-/ berubah menjadi /meng-/. Penambahan fonem ini terjadi karena kehomorganan artikulasinya atau penyesuaian bentuk alomorf-alomorf yang bersangkutan secara fonemis (Verhaar, 2006:103). Secara fonetis vokal /e/ pada prefiks /me-/ merupakan vokal madya dengan bentuk bibir tidak bulat, sedangkan vokal /e/ merupakan vokal dengan bentuk bibir tidak bulat dan bagian depan setengah terbuka. Dengan ditambahkannya fonem /ng/ yang secara fonetis merupakan konsonan nasal, hal ini dapat menjadikan kombinasi bunyi [mə] dengan kata yang diawali huruf vokal enak didengar. Jadi vokal /e/ tidak mengalami perubahan jika digabungkan dengan prefiks /me-/.

5. Fonem vokal /o/, contoh:

(5) /me-/ + /olah/ → /mengolah/
(<https://www.kompas.id/>[23/02/2023:
09.14])

Merujuk pada teori yang disampaikan oleh Muhajir (1983: 50), alomorf /mən-/ dipakai di depan semua bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /g/, /k/ dan huruf vokal. Kata mengolah merupakan gabungan dari prefiks /me-/ dan kata /olah/, hasil gabungan kedua kata ini mengalami proses morfofonemik. Huruf vokal /o/ pada kata /olah/ tidak mengalami perubahan fonem. Seperti contoh (4) prefiks /me-/ mengalami penambahan fonem /ng/, menjadi /meng-/. Penambahan fonem ini terjadi karena kehomorganan artikulasinya atau penyesuaian bentuk alomorf-alomorf yang

bersangkutan secara fonemis (Verhaar, 2006: 103). Secara fonetis vokal /e/ pada prefiks /me-/ merupakan vokal madya dengan bentuk bibir tidak bulat, sedangkan vokal /o/ merupakan vokal dengan bentuk bibir bulat dan setengah tertutup. Dengan ditambahkannya fonem /ng/ yang secara fonetis merupakan konsonan nasal, hal ini dapat menjadikan kombinasi bunyi [mə] dengan kata yang diawali huruf vokal enak didengar. Jadi vokal /o/ tidak mengalami perubahan jika digabungkan dengan prefiks /me-/.

b. Prefiks /ber-/

1. Fonem vokal /a/, contoh:

(6) /ber-/ + /akar/ → /berakar/
(<https://id.wiktionary.org/> [23/01/2023:
09.30])

Merujuk pada teori yang disampaikan oleh Muhajir (1983: 52), alomorf /bər-/ dan /br-/ dapat bervariasi di depan semua bentuk dasar yang mulai dengan vokal. Kata berakar terbentuk dari prefiks /ber-/ dan kata /akar/, hasil gabungan kedua kata mengalami proses morfofonemik. Fonem vokal /a/ yang berada di awal kata, tidak mengalami perubahan fonem. Begitu juga dengan prefiks /ber-/ tidak mengalami perubahan fonem, artinya ini merupakan jenis pengekal fonem. Akan tetapi berbeda, apabila prefiks /ber-/ digabungkan dengan kata /ajar/, maka akan menjadi seperti berikut.

/ber-/ + /ajar/ → /belajar/

Prefiks /ber-/ jika digabungkan dengan kata /ajar/ berubah menjadi /bel-/. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Alwi (2003: 115) bahwa prefiks /ber-/ mengalami perubahan bentuk jika diikuti oleh kata dasar yang diawali fonem /r/, diikuti oleh kata dasar yang suku pertamanya berakhiran /er/, dan diikuti oleh kata dasar tertentu, yaitu /ajar/, diluar itu prefiks /ber-/ tidak berubah bentuk. Bila dilihat secara fonetis, konsonan /r/ pada prefiks /ber-/ merupakan bunyi konsonan getar rongga-gigi dan vokal /a/ merupakan vokal dengan bentuk bibir terbuka tidak

bulat, sedangkan konsonan /k/ merupakan konsonan letup langit-langit belakang nirsuara (<http://id.wikipedia.org> [25/12/2014: 11.33]). Jika keduanya digabungkan dan diucapkan secara berurutan seperti pada kata /berakar/, maka lidah tidak akan mengalami kesulitan. Sebaliknya, jika konsonan /r/ pada prefiks /ber-/ diikuti oleh bunyi [d̪] pada kata /ajar/ yang merupakan konsonan gesek pasca-rongga-gigi bersuara (<http://id.wikipedia.org> [25/12/2014: 11.33]), maka kombinasi bunyi tidak enak didengar ketika mengucapkan kata /berajar/. Sehingga prefiks /ber-/ apabila digabungkan dengan kata /ajar/ berubah menjadi /bel-/.

2. Fonem vokal /i/, contoh:

(7) /ber-/ + /imbas/ → /berimbas/
(<https://id.wiktionary.org/>
[25/02/2023: 12.00])

Merujuk pada teori yang disampaikan oleh Muhajir (1983: 52), alomorf /bər-/ dan /br-/ dapat bervariasi di depan semua bentuk dasar yang dimulai dengan vokal. Kata berimbas merupakan gabungan dari prefiks /ber-/ dan kata /imbas/, hasil gabungan kedua kata mengalami proses morfonemik. Dalam gabungan kata tersebut terlihat bahwa tidak ada perubahan fonem, baik pada prefiks /ber-/ maupun pada kata yang diawali vokal /i/, artinya ini merupakan jenis pengejalan fonem. Secara fonetis konsonan /r/ pada prefiks /ber-/ merupakan bunyi konsonan getar rongga-gigi, sedangkan vokal /i/ merupakan vokal dengan bentuk bibir tidak bulat. Jadi bisa disimpulkan bahwa prefiks /ber-/ dan vokal /i/ tidak mengalami perubahan fonem jika digabungkan.

3. Fonem vokal /u/, contoh:

(8) /ber-/ + /ubah/ → /berubah/
(<https://www.pikiran-rakyat.com/>
[29/02/2023: 07.05])

Merujuk pada teori yang disampaikan oleh Muhajir (1983: 52), alomorf /bər-/ dan /br-/ dapat bervariasi di depan semua bentuk dasar yang dimulai

dengan vokal. Kata berubah merupakan gabungan dari prefiks /ber-/ dan kata dasar /ubah, hasil gabungan kedua kata mengalami proses morfonemik. Dalam gabungan kata tersebut terlihat bahwa tidak ada perubahan fonem, baik pada prefiks /ber-/ maupun pada kata yang diawali vokal /i/, artinya ini merupakan jenis pengejalan fonem. Secara fonetis konsonan /r/ pada prefiks /ber-/ merupakan bunyi konsonan getar rongga-gigi, sedangkan vokal /u/ merupakan vokal dengan bentuk bibir bulat tertutup. Jadi bisa disimpulkan bahwa prefiks /ber-/ dan vokal /u/ tidak mengalami perubahan fonem jika digabungkan.

4. Fonem vokal /e/, contoh:

(9) /ber-/ + /eksperimen/ →
/bereksperimen/
(<https://www.neliti.com/id/publications/8565/> [28/02/2023: 10.28])

Merujuk pada teori yang disampaikan oleh Muhajir (1983: 52), alomorf /bər-/ dan /br-/ dapat bervariasi di depan semua bentuk dasar yang dimulai dengan vokal. Kata bereksperimen terbentuk dari prefiks /ber-/ dan kata /eksperimen/ yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu experiment 'percobaan'. Jika dilihat, gabungan prefiks /ber-/ dan kata /eksperimen/ tidak mengalami perubahan fonem, akan tetapi mengalami pengejalan fonem. Secara fonetis konsonan /r/ pada prefiks /ber-/ merupakan bunyi konsonan getar rongga-gigi, sedangkan vokal /e/ merupakan vokal dengan bentuk bibir tidak bulat dan bagian depan setengah terbuka. Jadi prefiks /ber-/ dan vokal /e/ tidak mengalami perubahan fonem jika digabungkan.

5. Fonem vokal /o/, contoh:

(10) /ber-/ + /olahraga/ →
/berolahraga/ (<https://www.kompas.com/>
[29/02/2023: 07.25])

Merujuk pada teori yang disampaikan oleh Muhajir (1983: 52), alomorf /bər-/ dan /br-/ dapat bervariasi di depan semua bentuk dasar yang dimulai dengan vokal. Kata berolahraga

merupakan gabungan dari prefiks /ber-/ dan kata dasar /olahraga/. Gabungan tersebut tidak mengalami perubahan fonem, baik pada prefiks /ber-/ maupun pada kata dasar yang diawali vokal /o/, artinya ini merupakan jenis pengekelan fonem. Secara fonetis konsonan /r/ pada prefiks /ber-/ merupakan bunyi konsonan getar rongga-gigi, sedangkan vokal /o/ merupakan vokal dengan bentuk bibir bulat dan setengah tertutup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prefiks /ber-/ dan vokal /o/ tidak mengalami perubahan fonem jika digabungkan.

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa secara umum prefiks /me-/ dan /ber-/ dapat diikuti oleh kata benda dan kata kerja. Jika digabungkan dengan kata benda, maka kata benda tersebut akan mengalami perubahan kelas kata. Akan tetapi jika digabungkan dengan kata kerja, maka tidak akan mengalami perubahan kelas kata. Prefiks /me-/ mengalami penambahan fonem /ng/ pada semua kata yang diawali huruf vokal. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Muhajir (1983: 50), alomorf /məŋ-/ dipakai di depan semua bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /g/, /k/ dan huruf vokal.

Sedangkan prefiks /ber-/ tidak mengalami perubahan atau penambahan fonem, kecuali ketika diikuti oleh kata /ajar/, fonem /r/ berubah menjadi /l/. Hal ini sesuai dengan teori Muhajir (1983: 52), alomorf /bər-/ dan /br-/ dapat bervariasi di depan semua bentuk dasar yang mulai dengan vokal. Sedangkan pada perubahan /ber-/ menjadi /bel-/, Alwi (2003: 115) bahwa prefiks /ber-/ mengalami perubahan bentuk jika diikuti oleh kata dasar yang diawali fonem /r/, diikuti oleh kata dasar yang suku pertamanya berakhiran /er/, dan diikuti oleh kata dasar tertentu, yaitu /ajar/, diluar itu prefiks /ber-/ tidak berubah bentuk.

Tabel 1. Gabungan Fonem Vokal dengan Prefiks /me-/ dan /ber-/ Bahasa Indonesia

Prefiks	Vokal	Kata Dasar	Bentuk Gabungan
Me-	/a/	Angkut	Mengangkut
	/i/	Ikat	Mengikat
	/u/	Ungsi	Mengungsi
	/e/	Ekspor	Mengekspor
	/o/	Olah	Mengolah
Ber-	/a/	Akar	Berakar
	/i/	Imbas	Berimbas
	/u/	Ubah	Berubah
	/e/	Eksperimen	Bereksperimen
	/o/	Olahraga	Berolahraga

Dari tabel (1) di atas, bisa terlihat jika prefiks /me-/ digabungkan dengan nomina yang diawali huruf vokal, maka prefiks /me/ akan mengalami penambahan fonem /ng/, menjadi /meng-/ dan huruf vokal /a/ → /a/, /i/ → /i/, /u/ → /u/, /e/ → /e/, /o/ → /o/, yang artinya huruf vokal tidak mengalami perubahan fonem. Begitu juga dengan prefiks /ber-/, jika digabungkan dengan kata dasar yang diawali huruf vokal maka, prefiks /ber-/ tidak mengalami perubahan atau tetap, dan huruf vokal /a/ → /a/, /i/ → /i/, /u/ → /u/, /e/ → /e/, /o/ → /o/, dengan kata lain huruf vokal tidak mengalami perubahan fonem.

3.1.2. Afiksasi Bahasa Jepang

Dalam tahap analisis perubahan bunyi pada afiksasi bahasa Jepang, penulis akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Chamberlain (1898) bahwa terkadang prefiks /o/ berubah menjadi /osu/ dan /on/, sedangkan prefiks /me/ berubah menjadi /mesu/ atau /men/, hal ini terjadi karena eufoni.

a. Settuji 'prefiks' /me/ 'betina'

1. Fonem vokal /a/, contoh:

(11) /me/ + /arikui/ → /mesuarikui/

(<http://artaxerxes.jugem.jp/?day=20100724> [31/12/2014: 03.43])

Seperti yang terjadi pada contoh (11), yaitu mesuarikui 'trenggiling betina' yang terdiri dari prefiks /me/ dan nomina /arikui/. Dari contoh (11) terlihat bahwa

penggabungan prefiks /me/ dengan nomina yang diawali vokal /a/ tidak mengalami perubahan fonem. Akan tetapi prefiks /me/ mengalami penambahan fonem /su/ menjadi /mesu/. Prefiks tersebut mengalami proses morfofonemik. Secara fonetis bunyi /me/ dalam bahasa Jepang merupakan bunyi konsonan nasal yang bersuara, sedangkan vokal /a/ merupakan vokal dengan mulut terbuka lebar dan bentuk bibir tidak bulat. Jadi vokal /a/ tidak mengalami perubahan fonem, jika digabungkan dengan prefiks /me/.

2. Fonem vokal /i/, contoh:

(12) /me/ + /iruka/ → /mesuiruka/

(<http://japanese.joins.com/article/961/125961.html> [31/12/2014: 0359])

Seperti yang terjadi pada contoh (12), yaitu mesuiruka ‘lumba-lumba betina’ yang terdiri dari prefiks /me/ dan nomina /iruka/. Dari contoh di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa penggabungan antara prefiks /me/ dan nomina yang diawali dengan vokal /i/, tidak mengalami perubahan fonem. Akan tetapi, ada penambahan fonem /su/ pada prefiks /me/ menjadi /mesu/. Prefiks ini mengalami proses morfofonemik. Secara fonetis bunyi /me/ dalam bahasa Jepang merupakan bunyi konsonan nasal yang bersuara, sedangkan vokal /i/ merupakan vokal dengan mulut terbuka sedikit dan bentuk bibir tidak bulat. Jadi vokal /i/ tidak mengalami perubahan fonem jika digabungkan dengan prefiks /me/.

3. Fonem vokal /u/, contoh:

(13) /me/ + /ushi/ → /meushi/

(<http://nerima.keizai.biz/headline/336/> [31/12/2014: 0523])

Akan tetapi jika prefiks /me/ diikuti kata /ushi/ maka /me/ tidak mengalami perubahan. Seperti yang terjadi pada contoh (13), yaitu meushi ‘sapi betina’ terbentuk dari prefiks /me/ dan nomina /ushi/. Dalam penggabungan tersebut terlihat bahwa nomina yang diawali vokal

/u/ tidak mengalami perubahan fonem, begitu juga dengan prefiks /me/ yang tidak mengalami penambahan fonem /su/. Prefiks tersebut tidak mengalami proses morfofonemik. Secara fonetis bunyi /me/ dalam bahasa Jepang merupakan bunyi konsonan nasal yang bersuara, vokal /u/ merupakan vokal dengan mulut terbuka menyempit dan posisi bibir tidak bulat. Jadi vokal /u/ tidak mengalami perubahan fonem jika digabungkan dengan prefiks /me/.

4. Fonem vokal /e/, contoh:

(14) /me/ + /ebi/ → /mesuebi/

(<http://cblog-eco.oca.ac.jp/blog/2011/12/post-2d2b.html> [31/12/2014])

Seperti yang terjadi pada contoh (14), yaitu kata mesuebi ‘udang betina’ yang terbentuk dari prefiks /me/ dan nomina yang diawali vokal /e/ yaitu /ebi/. Dari contoh (14) terlihat bahwa tidak ada perubahan fonem pada vokal /e/ ketika digabungkan dengan prefiks /me/. Akan tetapi ada penambahan fonem /su/ pada prefiks /me/. Prefiks ini mengalami proses morfofonemik. Secara fonetis bunyi /me/ dalam bahasa Jepang merupakan bunyi konsonan nasal yang bersuara, sedangkan vokal /e/ merupakan vokal dengan mulut sedikit menyempit dan bentuk bibir tidak bulat. Jadi vokal /e/ tidak mengalami perubahan fonem jika digabungkan dengan prefiks /me/.

5. Fonem vokal /o/, contoh:

(15) /me/ + /ookami/ →

/mesuookami/

(http://www.shidaikyo.or.jp/newspaper/online/2385/6_1.html

[31/12/2014: 18.11])

Seperti yang terjadi pada contoh (15), yaitu mesuookami ‘serigala betina’ yang merupakan gabungan dari prefiks /me/ dan kata /ookami/. Dari contoh tersebut, kata yang diawali vokal /o/ tidak mengalami perubahan fonem, jika digabungkan dengan prefiks /me/. Hanya ada penambahan fonem saja pada prefiks

/me/, yaitu fonem /su/. Dengan kata lain prefiks mengalami morfofonemik. Secara fonetis bunyi /me/ dalam bahasa Jepang merupakan bunyi konsonan nasal yang bersuara, sedangkan vokal /o/ merupakan vokal dengan mulut terbuka agak menyempit dan posisi bibir bulat. Jadi, vokal /o/ tidak mengalami perubahan fonem jika digabungkan dengan prefiks /me/.

b. Settoji (接頭辞) ‘prefiks’ /o/ ‘jantan’

1. Fonem /a/, contoh:

(16) /o/ + /arikui/ → /osuarikui/

(<http://artaxerxes.jugem.jp/?day=20100724> [31/12/2014: 03.43])

Seperti yang terjadi pada contoh (16), yaitu kata osuarikui ‘tenggiling jantan’ yang terbentuk dari prefiks /o/ dan nomina /arikui/. Jika dilihat contoh (16), nomina yang diawali vokal /a/ tidak mengalami perubahan fonem ketika digabungkan dengan prefiks /o/. Nomina yang diawali vokal pada contoh di atas tidak mengalami perubahan fonem, tetapi prefiks /o/ mengalami penambahan fonem /su/, menjadi /osu/. Secara fonetis prefiks /o/ merupakan vokal dengan mulut terbuka menyempit dan bentuk bibir bulat, sedangkan vokal /a/ merupakan vokal dengan mulut terbuka lebar dan bentuk bibir tidak bulat. Jadi, vokal /a/ tidak mengalami perubahan jika digabungkan dengan prefiks /o/.

2. Fonem /i/, contoh:

(17) /o/ + /iruka/ → /osuiruka/

(<http://www.amazon.co.jp/イルカの日-ハヤカワ文庫-NV-メ-2-1/dp/4150401306> [05/01/2015: 06.42])

Seperti yang terjadi pada contoh (17), yaitu osuiruka ‘lumba-lumba jantan’ merupakan gabungan dari prefiks /o/ dan nomina /iruka/. Dari contoh di atas terlihat tidak ada perubahan fonem pada huruf vokal /i/, melainkan terdapat penambahan fonem /su/ pada prefiks /o/, menjadi /osu/. Dengan kata lain, prefiks mengalami

proses morfofonemik. Secara fonetis prefiks /o/ merupakan vokal dengan mulut terbuka menyempit dan bentuk bibir bulat, sedangkan vokal /i/ merupakan vokal dengan mulut terbuka sedikit dan bentuk bibir tidak bulat. Jadi vokal /i/ tidak mengalami perubahan jika digabungkan dengan prefiks /o/.

3. Fonem /u/, contoh:

(18) /o/ + /ushi/ → /oushi/

(<http://ameblo.jp/amami777/entry-10098383601.html> [05/01/2015: 06.52])

Seperti yang terjadi pada contoh (18), yaitu kata oushi ‘sapi jantan’ yang terbentuk dari prefiks /o/ dan nomina /ushi/. Pada contoh (18) terlihat bahwa tidak ada perubahan fonem yang terjadi pada vokal /u/ ketika digabungkan dengan prefiks /o/. Begitu juga tidak ada penambahan fonem /su/ pada prefiks /o/. Sama halnya dengan contoh (13), yaitu kata meushi. Prefiks /me/ dan /o/ tidak mengalami penambahan fonem ketika digabungkan dengan nomina yang diawali dengan vokal /u/. Kata Oushi tidak mengalami proses morfofonemik. Secara fonetis prefiks /o/ merupakan vokal dengan mulut terbuka menyempit dan bentuk bibir bulat, sedangkan vokal /u/ merupakan vokal dengan mulut terbuka menyempit dan posisi bibir tidak bulat. Jadi vokal /u/ tidak mengalami perubahan fonem ketika digabungkan dengan prefiks /u/.

4. Fonem /e/, contoh:

(19) /o/ + /ebi/ → /osuebi/

(<http://cblogeco.oca.ac.jp/blog/2011/12/post-2d2b.html> [31/12/2014])

Seperti yang terjadi pada contoh (19), yaitu osuebi ‘udang jantan’ yang merupakan gabungan dari prefiks /o/ dan nomina /ebi/. Dari contoh di atas terlihat bahwa nomina yang diawali huruf vokal /e/ tidak mengalami perubahan fonem, tetapi prefiks /o/ mengalami penambahan fonem /su/, menjadi /osu/. Secara fonetis prefiks /o/ merupakan vokal dengan mulut terbuka

menyempit dan bentuk bibir bulat, sedangkan vokal /e/ merupakan vokal dengan mulut sedikit menyempit dan bentuk bibir tidak bulat. Jadi, vokal /e/ tidak mengalami perubahan fonem ketika di gabungkan dengan prefiks /o/.

5. Fonem /o/, contoh:

(20) /o/ + /ookami/ → /osuookami/

(http://detail.chiebukuro.yahoo.co.jp/qa/question_detail/q1216098512

[05/01/2015: 08.15])

Seperti yang terjadi pada contoh (20), yaitu kata *osuookami* ‘serigala jantan’ terbentuk dari gabungan prefiks /o/ dan nomina /ookami/. Berdasarkan contoh (20), nomina yang diawali vokal /o/ tidak mengalami perubahan fonem jika digabungkan dengan prefiks /o/. akan tetapi, prefiks /o/ mengalami penambahan fonem /su/, menjadi /osu/. Secara fonetis prefiks /o/ merupakan vokal dengan mulut terbuka menyempit dan bentuk bibir bulat, sedangkan vokal /o/ merupakan vokal dengan mulut terbuka agak menyempit dan posisi bibir bulat. Jadi, vokal /o/ tidak

mengalami perubahan fonem ketika digabungkan dengan prefiks /o/.

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa prefiks /me/ dan /o/ hanya dapat diikuti oleh kata benda. Jika digabungkan dengan kata benda, maka kata benda tersebut tidak akan mengalami perubahan kelas kata. Prefiks /me/ dan /o/ mengalami penambahan fonem /su/, kecuali ketika diikuti oleh kata /ushi/. Jika digabungkan dengan kata yang diawali vokal, maka vokal tersebut tidak mengalami perubahan fonem.

Tabel 2. Gabungan Fonem Vokal dengan Settojuji ‘Prefiks’ /me/ dan /o/ Bahasa Jepang

Prefiks	Vokal	Kata Dasar	Bentuk Gabungan
/me/	/a/	Arikui	Mesuarikui
	/i/	Iruka	Mesuiruka
	/u/	Ushi	Meushi
	/e/	Ebi	Mesuebi
	/o/	Ookami	Mesuoookami
/o/	/a/	Arikui	Osuarikui
	/i/	Iruka	Osuiruka
	/u/	Ushi	Oushi
	/e/	Ebi	Osuebi
	/o/	Ookami	Osuookami

Tabel 3. Perbandingan Proses Prefiks yang Diikuti oleh Huruf Vokal pada Bahasa Jepang-Indonesia

Prefiks	Bahasa Jepang	Prefiks	Bahasa Indonesia
/me/	Prefiks hanya dapat diikuti oleh kata benda.	/me-/	Prefiks dapat diikuti oleh kata benda dan kata kerja.
	Jika digabungkan dengan kata benda, maka kata benda tersebut tidak akan mengalami perubahan kelas kata.		Jika digabungkan dengan kata benda, maka kata benda tersebut akan mengalami perubahan kelas kata. Jika digabungkan dengan kata kerja, maka tidak akan mengalami perubahan kelas kata.
	Prefiks mengalami penambahan fonem /su/, kecuali ketika diikuti oleh kata /ushil/.		Prefiks mengalami penambahan fonem /ng/ pada semua kata yang diawali huruf vokal.
	Jika digabungkan dengan kata yang diawali vokal, maka vokal tersebut tidak mengalami perubahan fonem.		Jika digabungkan dengan kata yang diawali vokal, maka vokal tersebut tidak mengalami perubahan fonem.
/o/	Prefiks hanya dapat diikuti oleh kata benda.	/ber-/	Prefiks dapat diikuti oleh kata benda dan kata kerja.
	Jika digabungkan dengan kata benda, maka kata benda tersebut tidak akan mengalami perubahan kelas kata.		Jika digabungkan dengan kata benda, maka kata benda tersebut akan mengalami perubahan kelas kata. Jika digabungkan dengan kata kerja, maka tidak akan mengalami perubahan kelas kata.
	Prefiks mengalami penambahan fonem /su/, kecuali ketika diikuti oleh kata /ushil/.		Prefiks tidak mengalami perubahan atau penambahan fonem, kecuali ketika diikuti oleh kata /ajar/, fonem /r/ berubah menjadi /ll/.

Dari tabel 2, dapat dilihat bahwa settouji ‘prefiks’ /me/ jika digabungkan dengan nomina yang diawali huruf vokal, maka settouji /me/ akan mengalami penambahan fonem /su/ menjadi /mesu/, kecuali ketika settouji /me/ diikuti oleh nomina yang diawali vokal /u/, maka settouji /me/ tidak mengalami penambahan fonem atau tetap. Sedangkan huruf vokal /a/→ /a/, /i/→ /i/, /u/→ /u/, /e/→ /e/, /o/→ /o/ tidak mengalami perubahan fonem. Sama halnya dengan settouji /o/ jika digabungkan dengan nomina yang diawali huruf vokal, maka settouji /o/ akan mengalami penambahan fonem /su/ menjadi /osu/, kecuali ketika diikuti oleh nomina yang diawali vokal /u/, settouji /o/ tidak mengalami penambahan fonem. Sedangkan huruf vokal tidak mengalami perubahan fonem.

Dari tabel (3) dapat dijelaskan mengenai beberapa persamaan dan perbedaan proses afiksasi khususnya proses prefiks yang diikuti oleh huruf vokal pada bahasa Jepang-Indonesia.

Persamaan:

1. Prefiks /me/ bahasa Jepang dan prefiks /me-/ bahasa Indonesia, keduanya mengalami penambahan fonem ketika diikuti oleh kata yang diawali dengan huruf vokal.

Secara fonetis, bunyi /me/ dalam bahasa Jepang merupakan yuusei ryoushin bion ‘bunyi konsonan nasal bilabial yang bersuara’ (Dahidi dan Sudjianto, 2009: 38). Sedangkan bunyi vokal dalam bahasa Jepang merupakan bunyi yang tidak hanya ditentukan oleh posisi lidah, tetapi juga ditentukan dengan bulat-tidaknya bentuk bibir ketika mengucapkan bunyi tersebut. Jika bunyi /me/ diikuti bunyi vokal, kemudian diucapkan, maka kombinasi bunyi tidak enak didengar (Chamberlain, 1898). Oleh karena itu, ditambahkanlah bunyi frikatif /su/ diantara bunyi /me/ dan bunyi vokal, menjadi /mesu/. Akan tetapi, hal ini tidak terjadi jika bunyi /me/ diikuti oleh kata /ushi/. Bunyi /me/ tidak akan mengalami penambahan fonem /su/,

karena bunyi /mesu/ merupakan suku kata yang mengandung bunyi /u/. Selain itu, untuk membedakan bunyi vokal panjang (choo'on) dan bunyi vokal pendek (tan'on), penambahan bunyi /su/ pada bunyi /me/ tidak digunakan.

Sedangkan bunyi /me/ dalam bahasa Indonesia terbentuk dari konsonan /m/ yang merupakan bunyi konsonan sengau dwibibir dan vokal /e/ yang merupakan bunyi vokal madya/tengah, diucapkan [mə]. Jika bunyi /me/ digabungkan dengan bunyi vokal, maka akan mengalami penambahan fonem /ng/ yang merupakan bunyi sengau [ŋ], menjadi /meng-/. Penambahan fonem ini terjadi karena kehomorganan artikulasinya atau penyesuaian bentuk alomorf-alomorf yang bersangkutan secara fonemis (Verhaar, 2006: 103). Secara fonetik bunyi [ŋ] merupakan bunyi sengau, hal ini dapat menjadikan kombinasi bunyi [mə] dengan kata yang diawali huruf vokal enak didengar.

2. Prefiks /me/ bahasa Jepang dan prefiks /me-/ bahasa Indonesia, jika digabungkan dengan kata yang diawali vokal, maka vokal tersebut tidak mengalami perubahan fonem.

Perbedaan:

1. Prefiks /me/ dan prefiks /o/ dalam bahasa Jepang hanya bisa digabungkan dengan kata benda saja, sedangkan prefiks /me-/ dan prefiks /ber-/ dalam bahasa Indonesia dapat digabungkan dengan kata benda dan kata kerja.

2. Penggabungan prefiks /me/ dan /o/ dalam bahasa Jepang dengan kata benda, tidak mengubah kelas kata pada kata benda tersebut, sedangkan penggabungan prefiks /me-/ dan /ber-/ dalam bahasa Indonesia dengan kata benda, mengubah kelas kata pada kata benda tersebut. akan tetapi jika digabungkan dengan kata kerja, tidak akan

mengubah kelas kata, tetap menjadi kata kerja.

3. Berbeda dengan prefiks /me/ dan /o/ bahasa Jepang dan prefiks /me/ bahasa Indonesia yang mengalami penambahan fonem, prefiks /ber-/ tidak mengalami penambahan fonem maupun perubahan fonem, yang artinya tidak mengalami proses morfofonemik. Kecuali jika digabungkan dengan kata /ajar/, maka akan berubah menjadi /bel-/. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Alwi (2003: 115) bahwa prefiks /ber-/ mengalami perubahan bentuk, jika diikuti oleh kata dasar yang diawali fonem /r/, diikuti oleh kata dasar yang suku pertamanya berakhiran /er/, dan diikuti oleh kata dasar tertentu, yaitu /ajar/, diluar itu prefiks /ber-/ tidak berubah bentuk. Secara fonetis, bunyi [d͡ʒ] pada kata /ajar/ merupakan konsonan gesek pasca-rongga-gigi bersuara (<http://id.wikipedia.org> [25/12/2014: 11.33]). Jika diucapkan tanpa mengalami perubahan, menjadi /berajar/ kombinasi bunyi terdengar aneh. Sehingga prefiks /ber-/ apabila digabungkan dengan kata /ajar/ berubah menjadi /bel-/.

4. Simpulan

Persamaan prefiks /me/ dan /o/ BJ dan prefik /me-/ dan /ber-/ BI yang diikuti oleh fonem vokal adalah prefiks /me/ bahasa Jepang dan prefiks /me-/ bahasa Indonesia, keduanya mengalami penambahan fonem ketika diikuti oleh kata yang diawali dengan huruf vokal. Secara fonetis, bunyi /me/ dalam bahasa Jepang merupakan *yuusei ryoushin bion* 'bunyi konsonan nasal bilabial yang bersuara'. Sedangkan bunyi vokal dalam bahasa Jepang merupakan bunyi yang tidak hanya ditentukan oleh posisi lidah, tetapi juga ditentukan dengan bulat-tidaknya bentuk bibir ketika mengucapkan bunyi tersebut. Jika bunyi /me/ diikuti bunyi vokal, kemudian diucapkan, maka kombinasi bunyi tidak enak didengar. Oleh karena itu, ditambahkan bunyi frikatif /su/ diantara

bunyi /me/ dan bunyi vokal, menjadi /mesu/. Akan tetapi, hal ini tidak terjadi jika bunyi /me/ diikuti oleh kata /ushi/. Bunyi /me/ tidak akan mengalami penambahan fonem /su/, karena bunyi /mesu/ merupakan suku kata yang mengandung bunyi /u/. Selain itu, untuk membedakan bunyi vokal panjang (choo'on) dan bunyi vokal pendek (tan'on), penambahan bunyi /su/ pada bunyi /me/ tidak digunakan. Sedangkan bunyi /me/ dalam bahasa Indonesia terbentuk dari konsonan /m/ yang merupakan bunyi konsonan sengau dwibibir dan vokal /e/ yang merupakan bunyi vokal madya/tengah, diucapkan [mə]. Jika bunyi /me/ digabungkan dengan bunyi vokal, maka akan mengalami penambahan fonem /ng/ yang merupakan bunyi sengau [ŋ], menjadi /meng-/. Penambahan fonem ini terjadi karena kehomorganan artikulasinya atau penyesuaian bentuk alomorf-alomorf yang bersangkutan secara fonemis. Secara fonetik bunyi [ŋ] merupakan bunyi sengau, hal ini dapat menjadikan kombinasi bunyi [mə] dengan kata yang diawali huruf vokal enak didengar.

Sedangkan perbedaannya adalah:

1) Secara keseluruhan prefiks /me/ dan prefiks /o/ dalam bahasa Jepang hanya bisa digabungkan dengan kata benda saja, sedangkan prefiks /me-/ dan prefiks /ber-/ dalam bahasa Indonesia dapat digabungkan dengan kata benda dan kata kerja; 2) Secara keseluruhan penggabungan prefiks /me/ dan /o/ dalam bahasa Jepang dengan kata benda, tidak mengubah kelas kata pada kata benda tersebut, sedangkan penggabungan prefiks /me-/ dan /ber-/ dalam bahasa Indonesia dengan kata benda, mengubah kelas kata pada kata benda tersebut. akan tetapi jika digabungkan dengan kata kerja, tidak akan mengubah kelas kata, tetap menjadi kata kerja; 3) Berbeda dengan prefiks /me/ dan /o/ bahasa Jepang dan prefiks /me/ bahasa Indonesia yang mengalami penambahan fonem, prefiks /ber-/ tidak mengalami

penambahan fonem maupun perubahan fonem, yang artinya tidak mengalami proses morfofonemik. Kecuali jika digabungkan dengan kata /ajar/, maka akan berubah menjadi /bel-/. Selain itu, prefiks /ber-/ mengalami perubahan bentuk, jika diikuti oleh kata dasar yang diawali fonem /t/, diikuti oleh kata dasar yang suku pertamanya berakhiran /er/, dan diikuti oleh kata dasar tertentu, yaitu /ajar/, diluar itu prefiks /ber-/ tidak berubah bentuk. Secara fonetis, bunyi [dʒ] pada kata /ajar/ merupakan konsonan gesek pasca-rongga-gigi bersuara. Jika diucapkan tanpa mengalami perubahan, menjadi /berajar/ kombinasi bunyi terdengar aneh. Sehingga prefiks /ber-/ apabila digabungkan dengan kata /ajar/ berubah menjadi /bel-/.

Referensi

- Alwi, Hasan. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Berakar. (n.d). In *Wiktionary online*. Retrieved from: <https://id.wiktionary.org/wiki/berakar>
- Berimbas. (n.d). In *Wiktionary online*. Retrieved from: <https://id.wiktionary.org/wiki/berimbas>
- Chamberlain, Basil Hall. (1898). *A Hand Book of Qolloquial Japanese*.
- Dahidi, Ahmad & Sudjianto. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Dwi Utami, Kristi. (Ed.). (2023). *Kisah Pasar Kebonpolo Mengolah Sampah jadi Pupuk*, Retrieved from: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/11/10/kisah-pasar-kebonpolo-mengolah-sampah-jadi-pupuk>
- Erwintono., Uripno, Bambang., Sadono, Dwi. (2006). *Bereksperimen dan Mengambil Resiko: Belajar dari Kesalahan dan Kesuksesan*. doi: 10.25015/penyuluhan.v2i3.11438
- Faradella Sukanto, Intan. (Ed.). (2022). *Potensi Ekspor ke Jepang*, Retrieved from: <https://www.ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/potensi-ekspor-ke-jepang>
- Karima, Ahlaqul. (Ed.). (2022). *Lirik Berubah-Naif dan Fakta Dibaliknya*, Retrieved from <https://www.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-015906106/lirik-berubah-naif-dan-fakta-di-baliknya>
- Koizumi, Tamotsu. (1993). *Gengogakunyumon*, Tokyo: Daishukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martin Pratama, Akhdi. (Ed.). (2023). *ID Survey Pastikan Kapal yang Mengangkut Pemudik Lebaran 2023 Laik Beroperasi*, Retrieved from <https://money.kompas.com/read/2023/04/19/195000726/id-survey-pastikan-kapal-yang-mengangkut-pemudik-lebaran-2023-laik-beroperasi>
- Mengikat. (n.d). In *Wiktionary online*. Retrieved from: <https://id.wiktionary.org/wiki/mengikat>

- Mengungsi. (n.d). In *Wiktionary online*. Retrieved from <https://id.wiktionary.org/wiki/mengungsi>
- Muhajir. (1984). *Morfologi Dialek Jakarta, afiksasi dan reduplikasi*. Jakarta: Djambatan.
- Parera, J. Daniel. (2009). *Morfologi Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Rachman, Ani. (2022). *6 Manfaat Berolahraga bagi Kesehatan Tubuh*. Retrieved from: <https://www.kompas.com/skola/read/2022/11/21/140000869/6-manfaat-berolahraga-bagi-kesehatan-tubuh?page=all>
- Verhaar. (2006). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

